

### **BAB III**

#### **KAJIAN OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Data Umum**

##### **1. Letak Geografis Desa Krpyak**

Desa Krpyak merupakan salah satu Desa yang masuk wilayah Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dengan luas wilayah  $\pm$  356 Ha atau KM2. Jumlah penduduk Desa Krpyak pada tahun 2019 adalah sebanyak 11.384 jiwa atau 3.148 kartu keluarga (KK) terdiri dari laki-laki 5.917 jiwa dan perempuan 5.467 jiwa.

Jarak tempuh Desa Krpyak ke Ibukota Kecamatan Tahunan adalah sejauh  $\pm$  6 Kilometer dengan lama tempuh sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten Jepara sejauh 2 kilometer dengan lama tempuh sekitar 0,1 Jam atau 10 Menit.

Wilayah Desa Krpyak secara geografis berada disebelah Barat ibu kota Kecamatan Tahunan dilihat dari topografinya terdiri dari dataran Rendah dan dataran sedang, secara administrasi Desa Krpyak terletak diwilayah Kecamatan Tahunan dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Demaan dan Potroyudan Kecamatan Jepara.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Senenan dan desa Tahunan Kecamatan Tahunan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Mantingan dan Tegalsambi Kecamatan Tahunan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Karang Kebagusan Kecamatan Jepara.<sup>1</sup>

Wilayah Desa Krpyak terdiri dari 9 Rukun Warga (RW) yang dapat dikelompokkan kedalam 16 wilayah dusun, dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Catatan arsip geografis wilayah Desa Krpyak bulan Desember 2019.

Tabel 3.1

No	Nama Dusun / RW	Jumlah RT
1	Randu Sampir, Clumik & Doklaten / RW. 01	5
2	Mbergat & Gentong Bagus / RW. 02	4
3	Watu Singo & Banya'an / RW. 03	4
4	Krajan & Kauman / RW. 04	4
5	Randu Kuning & Banya'an / RW. 05	4
6	Jati Sari, Mbalim & Judag Keong / RW. 06	4
7	Sukoharjo / RW. 07	3
8	Sukoharjo / RW. 08	3
9	Lor Kali / RW. 09	6

Pada tabel 3.1 diatas menunjukkan keterangan jumlah Dusun, RW dan RT di desa Krapyak termasuk jumlah RT yang berjumlah 37 (tiga puluh tujuh) RT.

## 2. Sarana Prasarana Desa

### a. Sarana Peribadatan

Hasil observasi didesa Krapyak menunjukkan bahwa banyaknya sarana prasarana peribadatan dengan jumlah sebagai berikut :

Tabel 3.2

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Mushollah	28
3.	Gereja	-
4.	Pura	-

5.	Vihara	-
----	--------	---

Pada tabel 3.2 diketahui bahwa sarana prasarana peribadatan di desa Krpyak terdapat 5 Masjid dan 28 mushollah saja karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

b. Lembaga Pendidikan

1) Pendidikan formal

Pada pendidikan formal di desa Krpyak terdapat sekolah Play Group (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) dengan jumlah sebagai berikut:

Tabel 3.3

No.	Keterangan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1.	Play Group	3	26	350
2.	Taman Kanak-kanak	3	13	270
3.	Sekolah Dasar	5	35	908
4.	SMP / MTs	1	76	1.096
5.	SMA/ MA/SMK	2	123	1.275

Dengan keterangan tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa didesa Krpyak termasuk mempunyai fasilitas pendidikan umum yang lengkap dari PAUD sampai SMA dengan jumlah siswa mayoritas dari masyarakat setempat.

2) Pendidikan non formal

Sedangkan pada pendidikan non formal terdapat 5 Pondok Pesantren, 1 Madrasah Diniyah dan 7 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dengan keterangan jumlah ustadz dan santri sebagai berikut :

Tabel 3.4

No.	Keterangan	Jumlah	Jumlah Ustadz	Jumlah Santri
1.	Pondok Pesantren	5	25	550
2.	Madrasah Diniyah	1	13	130
3.	TPQ	7	35	398

Keterangan jumlah tabel 3.4 diatas menunjukkan jumlah ustadz sebanyak 73 orang dan 1.078 santri yang terdiri dari perempuan dan laki-laki.

### 3. Visi Misi Desa Krapyak

Mendasarkan pada kondisi geografis, demografis, ekonomi, potensi-potensi yang dimiliki dan kekuatan serta kelemahan atau permasalahan yang ada di Desa Krapyak, maka pemerintah Desa Krapyak Kecamatan Tahunan telah menetapkan visi dan misi pemerintah Desa untuk kurun waktu 6 tahun depan sebagaimana tercantum dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

#### a. VISI

Desa Krapyak menetapkan visi 6 tahun kedepan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Krapyak sebagai berikut :

*“Terwujudnya Desa Krapyak yang maju, makmur atas dasar gotong royong dan kebersamaan dengan masyarakat sesuai dengan mufakat dan Peraturan Daerah sesuai Undang-Undang Dasar Tahun 1945”*

#### b. MISI

Selanjutnya visi tersebut dijabarkan dalam misi yang pada hakekatnya diarahkan untuk mendukung terwujudnya visi enam tahun kedepan, dengan tujuan agar tercipta kesinambungan arah

pembangunan yang diinginkan. Untuk melaksanakan visi tersebut diatas, maka dijabarkan dalam misi sebagai berikut :

1. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun non formal yang mudah diakses dan dinikmati seuruh warga dengan cara membantu biaya pendidikan dari tingkat SD, SLTP, dan SLTA bagi keluarga yang tidak mampu;
2. Menjaga kelestarian dan kekayaan nilai-nilai desa guna menunjang pembangunan sarana dan prasarana di Desa Krapyak;
3. Memberikan pelayanan yang prima dan optimal kepada masyarakat;
4. Mengajak dan meningkatkan kerukunan masyarakat desa Krapyak;
5. Memberdayakan tupoksi tugas-tugas perangkat desa krapyak;
6. Membentuk pemerintah desa Krapyak yang jujur dan bijak atas dasar musyawarah dan mufakat dengan BPD, RW, RT dan tokoh masyarakat;
7. Melaksanakan kegiatan adat istiadat sedekah bumi setiap tahun sekali tanpa memungut biaya dari masyarakat;
8. Memperhatikan kesejahteraan perangkat desa, BPD, RW dan RT;
9. Mengaktifkan atau membuat pos-pos keamanan di tiap RT untuk mengelola keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas);
10. Mengadakan kegiatan lomba-lomba setiap satu tahun sekali dibidang olahraga yang ada di Desa Krapyak utamanya lomba bola voli;

11. Mengalokasikan Dana Desa (DD) untuk pembangunan Infrastruktur desa dengan mengutamakan yang terparah;
12. Mendata ulang keluarga tidak mampu lewat ketua RW dan RT guna mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah Daerah dan Pusat supaya tepat sasaran;
13. Membantu anak yatim, yatim piatu dan fakir miskin atas pendidikan dan kesejahteraan

#### 4. Struktur Organisasi pemerintahan Desa Krapyak

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Krapyak terdapat susunan struktur organisasi pemerintahan desa yang terdiri dari :

Tabel 3.5

No	Nama	Jabatan
1	Munawir	Petinggi
2	Moh Saroni, S.Pd.I	Carik
3	Triyono	Kaur Umum & TU
4	Murdiyana	Kaur Keuangan
5	Burdi, S.Pd.I	Kaur Perencanaan
6	W.Wahidul Huda, A.Md	Kasi Pemerintahan
7	Suprpto	Kasi Kesejahteraan
8	Suyitno	Kasi Pelayanan
9	Masykur	Staf Kaur Keuangan
10	Sholikul	Staf Pelayanan
11	Maryani	Kamituwo Lor
12	Ahmadi	Kamituwo Kidul

Dari tabel 3.5 dapat diketahui bahwa pada susunan struktur di atas menunjukkan 12 jabatan aparat desa dari Petinggi, Carik dan yang lainnya.

## 5. Kependudukan Desa Krapyak

### a. Daftar Penduduk

Dari hasil penelitian lapangan bahwa terdapat 10.594 orang di Desa Krapyak dengan keterangan sebagai berikut :

Tabel 3.6

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk laki-laki	5.408
2.	Penduduk perempuan	5.186
Jumlah Penduduk		10.594

Pada tabel 3.6 diatas menunjukkan jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki dengan selisih 222 orang.

### b. Jumlah Keberagaman Penduduk

Keberagaman agama penduduk Desa Krapyak dapat dilihat dari data hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.7

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk beragama Islam	10.590
2.	Penduduk beragama Kristen	3
3.	Penduduk beragama Katholik	-
4.	Penduduk beragama Hindu	1
5.	Penduduk beragama Budha	-

Berdasarkan data Tabel 3.7 diatas penduduk desa krapyak mayoritas beragama islam hampir 99 % dari jumlah penduduknya.

c. Tingkat Pendidikan Penduduk

Menurut hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Krapyak dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.8

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk buta huruf	356
2.	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	451
3.	Penduduk tamat SD	3.361
4.	Penduduk tamat SMP/ sederajat	3.411
5.	Penduduk tamat SMA/ sederajat	2.701
6.	Penduduk tamat D-1	125
7.	Penduduk tamat D-2	144

Berdasarkan data tabel 3.8 diatas menunjukkan tingkat pendidikan penduduk diatas lebih banyak lulusan SD dan lulusan SMP/ sederajat.

6. Tradisi Budaya Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Setelah penulis menelusuri Desa Krapyak ternyata banyak kebudayaan atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Krapyak. Biasanya pelaksanaannya dilaksanakan dalam waktu satu tahun sekali. Diantaranya tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Krapyak yaitu :

a. Tradisi ngapati

Ngapati merupakan upacara selamatan memperingati 4 bulan kehamilan. Istilah ngapati berasal dari kata "kapat" atau "empat" artinya bahwa seorang yang dibuatkan selamatan sudah berusia empat bulan. Tradisi ini tertanam kuat khususnya di Jawa. Tradisi ngapati diyakini sebagai hari dimana Tuhan meniupkan ruh kepada jabang bayi sekaligus dicatat umurnya, matinya, rizkinya dan nasib baik buruknya.



Dalam upacaranya di isi dengan doa dan tahlil serta bacaan ayat-ayat suci al-qur'an.

b. Tradisi mitoni

Mitoni adalah serangkaian upacara adat Jawa yang dilakukan pada bulan ke-7 kehamilan. Mitoni berasal dari kata pitu yaitu tujuh. Mitoni sendiri adalah upacara mohon keselamatan dan pertolongan kepada Tuhan agar segala sesuatunya lancar baik si bayi didalam kandungan maupun sang ibu dari bayi tersebut. Kemudian rangkaian proses dari mitoni sendiri yakni malam harinya diadakan kenduren atau selamatan setelah itu bunga telon (3 rupa) dan telur ayam Jawa yang sudah dido'akan tokoh agama untuk mandi sang ibu.

c. Tradisi wiwit (*panen*)

Wiwit merupakan salah satu ritual persembahan tradisional oleh masyarakat Jawa yang dilakukan sebelum panen padi. Ritual ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada bumi sebagai sedulur hidup dan Dewi Sri ( Dewi Padi) yang mereka percaya menumbuhkan padi sebelum panen. Sebelum panen petani menaruh sesaji berupa dekem (ingkung ayam), lauk pauk, nasi bucet kecil, bunga setaman dan kemenyan disudut sawah yang sebelumnya sudah dido'akan.

d. Tradisi Mudun Lemah (*drupo*)

Tradisi *Tedak Siten* atau *Mudun Lemah* ataupun *drupo* dilakukan saat seorang anak berusia 7 lapan yaitu saat berusia 7 sampai menginjak bulan ke delapan. Orang Jawa menyebutnya ”*Mudun Lemah*”. Karena pada saat anak berusia ini anak mulai menapakkan kakinya pertama kali ditanah yaitu dengan cara belajar duduk dan belajar jalan. Kemudian dalam proses tradisinya anak akan menaiki tangga,

dan tangga tersebut terbuat dari tebu jenis Arjuna, setelah menaiki anak tangga yang dibuat dari batang tebu kemudian memijakkan kaki anak tersebut ke *gemblong* (makanan tradisional dari ketan, kelapa dan garam yang dihaluskan) dan bubur merah (terbuat dari tepung kanji, dan gula jawa). Kemudian anak akan dibimbing menuju kurungan ayam yang sudah dihiasi dan di dalamnya terdapat beberapa alat tulis, mainan, handphone, uang, stetoskop, dan lain sebagainya yang akan dipilihnya. selanjutnya yaitu sebar beras kuning yang telah dicampur dengan uang logam yang nantinya akan diperebutkan (dalam hal ini yang akan menaburkan adalah di wakili oleh bapaknya). Proses ini akan menggambarkan supaya si anak kelak menjadi anak yang suka bersedekah, dermawan didalam lingkungannya.

e. Tradisi sundul genteng

Tradisi sundul genteng merupakan tradisi kematian seseorang *tibo jungkur*. Setiap orang mati di Desa Krapyak sering dihitung hari pasarannya yakni ada 4 sesuai dengan pasaran hari Jawa yaitu seseorang yang meninggal jatuh *Gunung* - anak cucunya bakal menemukan kemuliaan, seseorang yang meninggal jatuh *Jungkur* - anak cucunya akan mengalami banyak kesulitan, seseorang yang meninggal jatuh *Segoro* - anak cucunya akan mudah mencari penghidupan (murah rejeki) dan seseorang yang meninggal jatuh *Asat* - anak cucu akan mengalami kesulitan ekonomi. Ketika seseorang meninggal dalam hitungan jatuh *jungkur* maka saat akan dimakamkan salah satu genteng rumahnya di *sundul* oleh kerabat yang meninggal yang di yakini untuk memutus kesialan dalam keluarga.

f. Tradisi bubur suran (suronan)

Bubur Suran menjadi salah satu bentuk unsur dalam perayaan tradisi malam 10 Suro yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak dari berabad-abad lamanya. Bubur Suran ini terbuat dari santan, beras, garam, jahe, dan juga sereh. Kegiatannya dilaksanakan di mushollah atau masjid untuk mengenang sejarah para Nabi dalam wujud syukur kepara Allah S.W.T..

g. Tradisi sedekah bumi

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Krapyak pada senin *kliwon* di bulan *Dzulqo'dah* dalam satu tahun sekali dengan menampilkan kesenian wayang kulit semalam suntup.

h. Tradisi among-among (*bancaan* atau syukuran hari kelahiran)

Among-among merupakan wujud doa untuk seseorang yang masih hidup dan bersifat individu. Among-among biasa dibuat pada saat memperingati hari kelahiran berdasarkan penanggalan jawa. Artinya, among-among akan dibuat setiap 35 hari sekali. Dalam penanggalan Jawa, terdapat lima hari pasaran, yaitu pon, wage, legi, pahing, kliwon. Hari pasaran ini dikalikan dengan tujuh hari dalam seminggu. Among-among bukan suatu hal yang wajib diadakan tiap 35 hari sekali. Kuncinya terletak dalam kemampuan seseorang. Jika tidak mampu membuat among-among, maka tidak menjadi masalah. Banyaknya jumlah komposisi lauk-pauk yang diperlukan untuk membuat among-among secara lengkap, kini ada among-among dalam bentuk sederhana

seperti tumpeng kecil dari nasi putih atau bubur putih merah, dan jajanan tradisional dan di do'akan.

i. Tradisi buang sawan

Tradisi masyarakat Desa Krapyak yang diyakini bahwa jika sudah berumur 36 hari bayinya diajak untuk pergi jalan-jalan dalam keramaian untuk membuang sawan bayi supaya kebal dari penyakit, tidak di ganggu makhluk halus dan sebagainya.

j. Tradisi selapan bayi

Tradisi Selapanan merupakan pengingat bahwa sang anak sudah bertambah umur, yang berarti bahwa si anak mengalami suatu perubahan, baik perubahan fisik maupun perubahan batin atau mental. Anak yang mendekati hari kelahirannya, mengalami perubahan fisik berupa peningkatan suhu badan, gelisah, dan sering menangis. Tradisi ini dilaksanakan 7 hari, 14 hari dan 35 hari dengan aqiqah penyembelihan 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan 1 kambing untuk anak perempuan.

k. Tradisi bedah bumi

Bedah bumi adalah selamatan yang dilakukan keluarga setelah pulang dari pemakaman. Setelah jenazah dimakamkan salah seorang anggota keluarga memimpin doa, agar jenazah yang dimakamkan *jembar padang kubure* atau selamat dalam alam kubur. Dengan selamatan yang disiapkan nasi tumpeng dan lauk pauk.

l. Tradisi nyiwer rumah

Nyiwer merupakan salah satu ritual adat Jawa yang dilakukan seseorang yang mempunyai hajat atau acara pernikahan dengan cara memberi sesaji beras kuning dan tumar yang dido'akan sesepuh kemudian ditaburkan di

sekeliling rumah yang mempunyai hajat. Supaya lancar acaranya dan tidak ada balak.

m. Tradisi midodareni pengantin

prosesi midodareni dalam pernikahan Jawa adalah prosesi malam dimana calon mempelai pria datang dan menghantarkan serah-serahan ke calon mempelai wanita. Selain itu di isi dengan perkenalan antar kedua keluarga besar dan nasehat dari orang tua calon pengantin wanita kepada calon menantu. Namun, pengantin pria dilarang melihat calon pengantin wanita pada malam prosesi midodareni, yang memang sengaja disembunyikan di dalam kamar. Saat ini, makna prosesi midodareni dalam pernikahan Jawa seperti melakukan ritual-ritual adat seperti luluran dan mandi kembang, bisa dipandang sebagai bentuk perwujudan dan penghormatan kepada budaya leluhur. Dan rasanya bukan lagi merupakan suatu kewajiban yang mengikat.

Tradisi-tradisi diatas merupakan tradisi yang masih dilestarikan atau dipercaya oleh masyarakat Desa Krapyak sampai sekarang dan sudah menjadi hal yang wajar dilakukan untuk menjaga warisan leluhur atau nenek moyang masyarakat Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara .

B. Data Khusus

1. Sejarah Tradisi Wagenan di Desa Krapyak Tahunan Jepara

Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara khususnya di Dusun Lor Kali ternyata terdapat beberapa tradisi yang sudah melekat dan selalu rutin dilaksanakan oleh masyarakatnya salah satunya yaitu tradisi *Wagenan*. Nama tradisi *Wagenan* sendiri diambil

dari nama pasaran hari (penanggalan Jawa) dimana acara upacara tradisi *Wagenan* digelar yaitu dihari malam jum'at *Wage*.<sup>2</sup>

Menurut tokoh masyarakat setempat kata *Wage* mempunyai makna “*Peteng*” atau dalam bahasa Indonesia artinya gelap atau hitam sehingga menurut masyarakat pada zaman dahulu mempunyai arti yang jelek atau gawat dan sering dikaitkan dengan hal-hal yang mistis dan sakral. Menurut tokoh masyarakat setempat pada zaman dahulu masyarakat Desa Krapyak khususnya di Dusun Lor Kali masih minim mengenal agama Islam, sehingga masih percaya dengan hal-hal mistis atau tempat-tempat yang dianggap sakral.

*“Tradisi Wagenan itu sudah lama dari zaman nenek moyang sudah ada. Dulu orang kampung sini masih pada kurang paham agama mbak, dan masih percaya adanya benda-benda atau tempat mistis dan dulu juga setiap Jum'at Wage tidak boleh keluar rumah dari anak-anak sampai orang dewasa. Jika ada yang terpaksa keluar itu Cuma orang tua itupun harus menaruh sesaji di perempatan jalan atau tempat-tempat yang mistis.”* Ujar bapak Maryani pada wawancara jum'at 04 September 2020.

Masyarakat juga mensakralkan hari malam jum'at *Wage* yang dianggap hari yang keras dan dipercaya banyak roh-roh jahat yang berkeliaran mencari tumbal, sehingga banyak ibu-ibu atau anak-anak yang dilarang untuk keluar rumah dihari malam jum'at *Wage* tersebut. Hanya orang tua atau sesepuh desa yang berani keluar itupun hanya untuk melakukan ritual atau memohon keselamatan kepada leluhur mereka dengan meletakkan sesaji di tempat-tempat yang dianggap sakral, sesaji itu berupa bucet (nasi tumpeng kecil), bubur merah dan

---

<sup>2</sup> Mariyani, Tokoh Masyarakat (Perangkat Desa) Desa Krapyak Tahunan Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 04 September 2020.

bubur putih, jajan pasar (makanan tradisional) dan bunga tujuh rupa yang diletakkan didalam besek (tempat makanan).<sup>3</sup>

Pada jaman dahulu didesa Krapyak khususnya didusun Lor Kali banyak masyarakat yang percaya dihari malam jum'at *Wage* leluhur mereka pulang ke rumah untuk meminta sesaji atau makanan, sehingga banyak masyarakat yang memiliki ruangan khusus untuk menaruh sesaji, makanan dan minuman. Dengan tujuan selalu diberi kemudahan, diberi ridho dan selalu dijaga dalam setiap melakukan sesuatu, karena masyarakat zaman dahulu masih percaya bahwa semua yang terjadi atas kehendak leluhur mereka.

Menurut Tokoh masyarakat setempat, pada zaman dahulu tradisi *Wagenan* merupakan ritual yang dipersembahkan kepada leluhur dan kepada roh-roh penunggu tempat-tempat yang dianggap sakral beserta dengan do'a supaya diberi keselamatan dan kelancaran dalam setiap aktivitas warga. Seiring dengan berkembangnya zaman modern saat ini tradisi *Wagenan* dijadikan ritual agama sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah S.W.T. dan sebagai do'a agar selalu diberikan keselamatan dan kemudahan dalam segala hal.<sup>4</sup>

Sejarah perkembangan tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak sendiri, memang belum tahu sejarahnya secara jelas kapan dan ditempat mana pertama kali acara tradisi tersebut dilaksanakan. Menurut tokoh masyarakat setempat tradisi *Wagenan* tersebut sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan sudah menjadi agenda rutin untuk dilaksanakan setiap malam jum'at *Wage* pada penanggalan Jawa. Bahkan masyarakat percaya kalau tradisi *Wagenan* ditiadakan maka kehidupan warga setempat tidak akan lancar baik dalam mencari rizki maupun dalam berumah tangga. Bahkan ada yang mempercayai mitos akan ada kesialan atau kejadian

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup>Marjuni, Tokoh Agama Desa Krapyak Tahunan Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 05 September 2020.

buruk yang akan menimpa masyarakat sekitar, dan sampai saat ini dihari jum'at *Wage* masyarakat sekitar sengaja untuk libur kerja dan tidak bepergian dan waktunya hanya diisi dengan ibadah dan berkumpul dengan keluarga.<sup>5</sup>

*“Tradisi Wagenan sendiri belum tau kapan dan dimana pertama kali dilaksanakan mbak, masyarakat dusun lor kali sudah melakukan tradisi Wagenan secara turun temurun setiap malam jumat Wage, masyarakat juga mempercayai kalo tradisi Wagenan di tiadakan maka akan terjadi kesialan dalam beraktivitas,”* Ujar Bapak Marjuni selaku tokoh agama Dusun Lor Kali dalam wawancara pribadi pada Sabtu, 5 September 2020.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman modern seperti saat ini banyak tokoh masyarakat yang sadar akan ilmu agama Islam, ditambah dengan banyaknya ustadz-ustadz dan tempat-tempat mengaji untuk memperoleh ilmu agama Islam. Tradisi *Wagenan* dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan menyisipkan nilai-nilai agama Islam diantaranya dengan adanya pembacaan tahlil, ceramah keagamaan dan doa penutup dengan menggunakan bahasa Arab. Sehingga masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Wagenan* lebih terasa religius dan lebih percaya dengan adanya Allah S.W.T. Sang Maha Pencipta segala sesuatu yang ada didunia dan akhirat.<sup>6</sup>

## 2. Proses Berlangsungnya Tradisi Wagenan di Desa Krapyak Tahunan Jepara

Desa Krapyak ternyata terdapat beberapa tradisi-tradisi yang sudah melekat didalam hati masyarakat. Tradisi tersebut sering

---

<sup>5</sup> *Ibid,..*

<sup>6</sup> *Ibid,.*



dilaksanakan secara rutin dalam setiap tahunnya, akan tetapi pembahasan tema yang dihadapkan oleh penulis tersebut adalah *Tradisi Wagenan*.

Tradisi *Wagenan* didesa Krapyak memiliki arti tersendiri bagi tiap-tiap warganya maupun tokoh-tokoh desa tersebut. Banyak yang mengartikan tradisi *Wagenan* merupakan salah satu wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun sebagai acara rutinitas untuk menata warga didalam kebersamaan didesa tersebut khususnya didusun Lor Kali.

Tradisi *Wagenan* itu sendiri dilaksanakan setiap hari kamis *Pon* atau malam jum'at *Wage* menurut penanggalan Jawa. Hari kamis pagi masyarakat sekitar Dusun Lor Kali melakukan kerja bakti diperempatan jalan, semua warga bergotong royong untuk mempersiapkan perlengkapan keperluan tradisi *Wagenan* pada pelaksanaan nanti malam. Para bapak-bapak dan pemuda bertugas untuk memasang tenda, tempat duduk (tikar) dan memasang umbul-umbul biar kelihatan lebih meriah, sedangkan para ibu-ibu bertugas mempersiapkan apa yang dibawa pada saat pelaksanaan nanti malam seperti pergi kepasar untuk membeli bunga tujuh rupa, jajan pasar (makanan tradisional), beras dan lauk-pauk untuk perlengkapan ritual.

*“Wagenan sudah pasti acaranya kamis malam mbak, karena masyarakat disini percaya di hari kamis Pon habis Maghrib itu sudah memasuki hari jum'at Wage dan masyarakat langsung berdatangan dengan sendirinya ke perempatan jalan tanpa disuruh (dikon).”* Ujar Bapak Ngarpani selaku sesepuh didusun Lor Kali dalam wawancara pribadi pada Jum'at, 4 September 2020.

Kegiatan tradisi *Wagenan* dilaksanakan hari kamis *Pon* habis sholat maghrib, karena menurut kepercayaan warga setempat hari

kamis *Pon* setelah maghrib sudah memasuki hari jum'at *Wage*. Selanjutnya semua masyarakat dari yang tua, muda maupun anak-anak berbondong-bondong datang ke perempatan jalan dengan membawa berkat dari rumah masing-masing dan menaruhnya ditengah perempatan jalan.<sup>7</sup>

Setelah semua masyarakat sudah berkumpul, upacara tradisi *Wagenan* dipandu oleh pembawa acara yang bertugas mengatur jalannya upacara tradisi tersebut yang sebelumnya telah ditunjuk oleh ketua dusun. Acara dimulai dengan pembukaan yaitu dengan membaca Basmallah kemudian diikuti dengan surah Al-fatihah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh seorang tokoh agama (ustadz Marjuni). Dilanjut dengan acara sambutan dari tokoh masyarakat setempat diantaranya ketua RT dan sesepuh warga. Kemudian dilanjut dengan *Mauidhoh Hasanah* (ceramah agama) yang dibawakan oleh tokoh agama setempat dan disertai dengan do'a bersama.

Diakhir upacara tradisi *Wagenan* dilanjut dengan makan berkat bersama-sama ditempat upacara. Setelah upacara selesai sesaji seperti bunga tujuh rupa, bucet (nasi tumpeng kecil), bubur merah bubur putih, dan jajan pasar (makanan tradisional) ditaruh di perempatan jalan sekitar dusun Lor Kali dan tempat-tempat sakral seperti Batu Sempu (batu besar yang terletak ditengah-tengah dusun yg diyakini masyarakat sekitar banyak roh-roh penunggunya), Randu Kuning (pohon randu besar yang diyakini masyarakat dibawahnya ada sumber mata air yang tidak pernah habis dan banyah roh-roh penunggunya), di Makam Mbah Gandik (leluhur desa), di Makam Mbah Mbergut (leluhur desa), dan ditempat-tempat yang dianggap sakral lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ngarpani, Sesepeh Dusun Lor Kali, wawancara pribadi , Jepara, 4 september 2020.

<sup>8</sup> *Ibid.*,